

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu sarana yang menjadi dasar dalam membangun bangsa yang lebih baik dan juga dapat meningkatkan serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menjadi investasi masa depan bangsa. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif, peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya, dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat. Untuk meningkatkan proses dan produk pendidikan tersebut, maka penting untuk pendidik dapat menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan saat ini. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (2) tentang Ketentuan Umum Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, pembentukan karakter peserta didik agar menjadi lebih baik dapat diupayakan dengan menciptakan pendidik yang mampu memahami metode atau pendekatan pembelajaran serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era digital yang semakin pesat ini. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu mananamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membentuk kepribadian yang berintegritas.

Perkembangan zaman yang begitu cepat di era digital ini, pendidik harus mampu mengembangkan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Maka dari itu kewajiban dan tugas seorang pendidik dengan menfasilitasi hal tersebut harus secara maksimal. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan

---

<sup>1</sup> "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003" (n.d.).

perbuatan moral (*moral action*).<sup>2</sup> Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kepedulian serta mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Namun, dalam membentuk karakter seseorang perlu dilakukan secara bertahap, adapun tahapannya adalah tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*), oleh karena itu karakter tidak bisa diajarkan hanya sebatas pengetahuan.

Pendidikan Pancasila merupakan program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai sarana untuk menumbuhkan serta menjaga nilai-nilai luhur dan moral yang bersumber dari budaya bangsa, sehingga dapat membentuk jati diri yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam membentuk nilai moral dan tanggungjawab sosial pada individu.<sup>3</sup> Dengan demikian, mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kebangsaan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil serta berkarakter dengan dilandasi pancasila dan UUD 1945.<sup>4</sup> Melalui pendidikan ini, diharapkan setiap individu dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran hukum, demokratis, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

Branson menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*). Di antara aspek-aspek *civic competences* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan

<sup>2</sup> Ikhwanul Muslimin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 1 (2023): 124, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>.

<sup>3</sup> Wafa Khairunisa dan Siska Damayanti, “Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Suatu Negara Pada Generasi Milenial Abad-21,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 35, <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>.

<sup>4</sup> Aulia Fitriani Munthe, Miftahul Jannah Harahap, dan Yasmina Fajri (2023). Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 29-40.

(*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik.<sup>5</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian L. Nasution & N. Rambe yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan seperti *civic skill*, *civic knowledge*, dan *civic dispositions* mempunyai peran strategis yang dapat mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mempunyai nilai moral yang baik. Dari ketiga komponen tersebut *civic disposition* merupakan salah satu komponen penting bahkan dianggap puncak dari dua komponen lainnya yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.<sup>6</sup> Hal ini disebabkan karena *civic disposition* tidak hanya berfokus pada pembentukan kecakapan intelektual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan sikap yang mendasari perilaku positif sebagai warga negara.

Keberlangsungan suatu bangsa tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya andil dari seorang warga negara. Pembentukan warga negara perlu diperhatikan sejak dini agar generasi berikutnya dapat terbentuk menjadi insan manusia yang mengerti akan pentingnya menjaga harkat dan martabat suatu bangsa. Hal tersebut dapat diupayakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Melalui Pendidikan Pancasila, seorang warga negara dapat memiliki kecerdasan-kecerdasan dalam berbagai aspek, yaitu aspek intelektual, emosional, sosial, bahkan spiritual.<sup>7</sup> Kecerdasan inilah yang akan digunakan oleh individu sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis berbagai masalah. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara sejak usia dini, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung keberlanjutan bangsa. Untuk itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah berguna untuk membentuk, melatih, membudayakan, dan sebagai stimulus dalam membuka cakrawala wawasan warga

<sup>5</sup> Margaret S. Branson, “Belajar Civic Education Dari Amerika (Terjemahan Syarifudin, Dkk),” Yogyakarta: LKiS, 1999, hal. 8

<sup>6</sup> Liliana Agusfrina Nasution dan Novi Artika Rambe, “Analisa Efekivitas Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Civic Disposition Murid Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Pada Peserta didik UPT SDN 19 Tanjung Harapan” *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, no. November (2023): 110, <https://doi.org/10.47709/geci>.

<sup>7</sup> Ukhtian Uula Cahyani Firdaus, Alfina Mahfudhotin Ahadah, dan Suyono (2022). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter bangsa di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya tahun 2021. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 115.

negara dalam berpikir dan bertingkah laku karena di dalamnya memuat aspek pengajaran yang baik dan dilakukan secara profesional demi meningkatkan keterampilan sosio kultural, pembentukan nilai moral, dan budi pekerti peserta didik. Dalam hal ini, pendidik memegang peran penting untuk membimbing peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Jati 03, ditemukan berbagai perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya sikap dan kebiasaan yang mendukung kehidupan bersama dalam lingkungan demokratis. Saat kegiatan upacara bendera berlangsung, sejumlah peserta didik tidak menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat, bercanda, dan tidak menunjukkan sikap hormat terhadap jalannya upacara. Perilaku ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan makna simbol negara serta kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai warga sekolah. Di dalam kelas, interaksi antar peserta didik juga memperlihatkan rendahnya sikap saling menghargai dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Peserta didik sering memotong pembicaraan teman saat berdiskusi, tidak memberikan perhatian terhadap pendapat orang lain, dan tidak menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, kepatuhan terhadap aturan sekolah belum terbentuk secara konsisten. Beberapa peserta didik terlihat keluar dari kelas tanpa izin, membuang sampah sembarangan, dan menggunakan bahasa yang tidak santun terhadap sesama maupun warga sekolah lainnya. Peserta didik pun belum menunjukkan tanggung jawab dalam hal membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran, masih terdapat peserta didik yang mencampur buku pelajaran dengan berbagai mata pelajaran di satu buku, sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta terdapat peserta didik yang bertengkar karena meminjam barang teman namun tidak dikembalikan. Selain itu, berdasarkan hasil penilaian sikap kewarganegaraan pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa dari total 27 peserta didik, 2 peserta didik (7%) yang baik dalam menunjukkan sikap kewarganegaraan, sedangkan 6 peserta didik (22%) masih cukup baik, 11 peserta didik (41%) masih kurang baik, dan 8 peserta didik (30%) sangat kurang dalam menunjukkan sikap kewarganegaraan.

Temuan ini mencerminkan rendahnya *civic disposition* peserta didik, yang seharusnya tercermin dalam sikap hormat terhadap aturan, kesediaan untuk mendengarkan dan berdiskusi secara sehat, bertanggungjawab, serta kesadaran moral untuk bertindak adil dan menghargai martabat sesama. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan secara efektif kepada peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik juga lebih banyak menggunakan kegiatan mencatat dan menghafal sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak sepenuhnya terealisasi dengan baik, karena peserta didik hanya mengingat materi tanpa memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman langsung dalam menangani dan menyelesaikan permasalahan sosial di sekitar peserta didik jarang digunakan dalam proses pembelajaran oleh pendidik. Peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga peserta didik cenderung pasif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan. Jika kondisi ini terus berlanjut, peserta didik berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang peka terhadap tanggung jawab sosialnya sebagai warga negara, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan tidak terinternalisasi dengan baik dalam perilaku peserta didik.

Derasnya arus globalisasi turut memperburuk degradasi nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa. Pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya mengintegrasikan *civic disposition* sebagai penguat karakter peserta didik, belum mampu menanggulangi berbagai permasalahan moral yang muncul, seperti kekerasan anak, tawuran pelajar, *cyber bullying*, pornografi, hingga tindakan kriminal lainnya.<sup>8</sup> Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yhesa Rooselia Listiana kepada sejumlah peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 81,3% peserta didik mengakui adanya pengaruh globalisasi terhadap karakter dirinya, sementara lebih dari 50% melaporkan masih

---

<sup>8</sup> Ainin Fajriyanti (2024). "HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN CIVIC DISPOSITION," *Repository UNJ*, hal. 2.

adanya perilaku tidak menghormati pendidik dan kasus perundungan di sekolah.<sup>9</sup> Realitas ini mempertegas bahwa sistem pembelajaran yang ada belum mampu mengarahkan peserta didik menjadi individu yang bermoral dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, meskipun Indonesia telah mengalami berbagai kemajuan di berbagai sektor.

Kondisi ini diperparah oleh sejumlah faktor eksternal dan internal, seperti paparan teknologi digital yang tidak terkontrol, minimnya pendidikan karakter dalam keluarga, serta kurangnya teladan perilaku positif di lingkungan masyarakat. Peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar, lebih banyak terpapar konten digital yang tidak mendidik dibandingkan dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang semestinya ditanamkan sejak dini. Kurangnya pendampingan dalam penggunaan teknologi menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh budaya individualisme yang bertentangan dengan nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Di sisi lain, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan sosial kurang mendapat perhatian yang seimbang. Penelitian Sugiati dkk. menguatkan bahwa lemahnya pendidikan karakter berkontribusi terhadap menurunnya moral peserta didik akibat rendahnya kualitas pendidikan yang seharusnya mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh.<sup>10</sup> Akibatnya, pendidik sering kali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu dan tekanan kurikulum yang lebih mengutamakan pencapaian akademik daripada pembentukan karakter.

Strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti dominasi metode ceramah dan hafalan tanpa memberikan pengalaman kontekstual, terbukti kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan semacam ini hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang krusial dalam pembentukan karakter. Untuk mengatasi permasalahan ini, pendidik perlu menerapkan strategi

<sup>9</sup> Yhesa Rooselia Listiana (2021). “Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” n.d., Vol. 5 Nomor 1, hal. 1548.

<sup>10</sup> Sugiati, A., Nur, J., & Anwar, N. (2021). *Implementation of Character Education through Learning Pancasila and Citizenship Education in Sungguminasa I State Junior High School, Gowa Regency*. JED (Jurnal Etika Demokrasi), 6(1), 138-148.

pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, yang mampu mendorong peserta didik terlibat aktif dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan sosial di sekitarnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi kewarganegaraan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada pendidik agar mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, relevan, dan bermakna dalam mendukung pembentukan *civic disposition* peserta didik.

Permasalahan rendahnya kualitas *civic disposition* di kalangan peserta didik menjadi isu serius yang mengancam keberlanjutan peradaban bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution, L. A., & Rambe, N. A menunjukkan bahwa gejala menurunnya rasa cinta tanah air dan meningkatnya sikap intoleran telah menyebabkan peserta didik cenderung menyendiri dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti materi, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila berperan penting dalam memengaruhi *civic disposition* peserta didik.<sup>11</sup> Penelitian lain oleh Irwan turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa degradasi nilai kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar ditandai oleh rendahnya kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, serta ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah. Irwan menekankan pentingnya kehadiran figur teladan, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, pembiasaan menghargai diri sendiri, serta integritas warga sekolah sebagai elemen utama dalam mewujudkan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>12</sup> Dengan demikian, pembaruan strategi pembelajaran dan penguatan karakter melalui pendekatan yang lebih holistik menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini.

---

<sup>11</sup> Liliana Agusfrina Nasution dan Novi Artika Rambe, *op. cit.* hal.111-113

<sup>12</sup> Irwan. (2021). Revitalisasi *Civic Disposition* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 504-505.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis, N. H. Z., & Nisak, N. M yang menemukan permasalahan serupa seperti temuan di atas. Peneliti mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Citizen* merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif dalam sikap peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya maupun dengan pihak lain di lingkungan sekolah, termasuk staf sekolah. Selain itu, peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk membantu teman dalam menyelesaikan tugas, mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, serta bertanggung jawab dalam menjaga barang titipan.<sup>13</sup> Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Fasya, N. A., dkk. menemukan permasalahan terkait minimnya literasi budaya peserta didik yang berdampak pada rendahnya pengetahuan keragaman budaya daerah Indonesia. Peneliti menerapkan model pembelajaran *Project Citizen*, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mampu berkolaborasi dengan teman sebaya, dan memahami isu kewarganegaraan serta isu budaya.<sup>14</sup> Fajri, I., dkk. juga menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan abad 21 dalam pelaksanaan proses pembelajaran sosial khususnya pendidikan Pancasila hendaknya dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan juga komunikasi pelajar menjadi hal yang penting dan dibutuhkan dalam abad 21. Peneliti mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Project Citizen* dapat mengembangkan hal tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nurul Hulaimi Zamaluddin Lubis dan Nur Maslikhatun Nisak (2021). *Application of the Project Citizen Learning Model in Developing Social Intelligence Elementary School Students in Grade 5 and 6*. Academia Open, 4, 10-21070. hal.7

<sup>14</sup> Natasya Arieni Fasya, Dwiana Asih Wiranti, dan Hamidaturrohmah. (2024). Efektivitas Model *Project Citizen* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 5 SDN 2 Tahunan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 930-942.

<sup>15</sup> Iwan Fajri, Rusli Yusuf, dan Mohd Zailani Mohd Yusoff. (2021). Model pembelajaran *project citizen* sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 107.

Permasalahan menurunnya *civic disposition* di kalangan peserta didik sekolah dasar menjadi tantangan serius dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki karakter Pancasila dan berdaya saing di abad ke-21. Fenomena seperti kurangnya rasa cinta tanah air, intoleransi, rendahnya kedisiplinan, serta sikap acuh terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara menyeluruh. Sementara itu, berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Citizen* memiliki potensi besar dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kontekstual serta aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mampu menumbuhkan *civic disposition* peserta didik sejak dini secara efektif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN Jati 03”.**

## B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Kurangnya kesadaran dan kedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar.
3. Rendahnya pengembangan *civic disposition* pada peserta didik.
4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh media konvensional.
5. Kurangnya implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Pancasila.

### C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area di atas terdapat beberapa masalah, maka peneliti melakukan pembatasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Peneliti memfokuskan penelitian pada peningkatan *civic disposition* peserta didik melalui model pembelajaran *Project Citizen* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN Jati 03.

### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Citizen* dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik kelas V SDN Jati 03?
2. Apakah terdapat peningkatan *civic disposition* melalui penerapan model pembelajaran *Project Citizen*?

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan memperkaya pengertian terhadap penerapan model *Project Citizen*, khususnya dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan *civic disposition* yang kuat, seperti toleransi, kepedulian sosial, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan permasalahan kewarganegaraan serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam menghadapi isu-isu sosial di lingkungan sekitar.

##### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik SDN Jati 03 dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek, khususnya model

*Project Citizen*, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih interaktif, bermakna, dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih kolaboratif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada kepala sekolah mengenai pentingnya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengadaan fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang mendukung pendekatan berbasis proyek.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam mengeksplorasi lebih jauh efektivitas *Project Citizen* dalam meningkatkan *civic disposition* serta mengembangkan metode pembelajaran lain yang lebih inovatif dan aplikatif.

